



Pengetahuan dan Praktik Pendidikan Berwirausaha bagi Sarjana Muda di Desa Jeketro Grobogan

Harto Wicaksono, Antari Ayuning Arsi, Kuntaswati, Childa Suci Wulandari, Handika Mukti, Yudha Radisty, Irvani Varidha

hartowicaksono@mail.unnes.ac.id¹, antari.ayu@mail.unnes.ac.id², kuntaswati@mail.unnes.ac.id³, handikamukti99@students.unnes.ac.id⁴, childasuci16@students.unnes.ac.id⁵, yudharadistyoo@students.unnes.ac.id⁶, irvanivaridha@gmail.com⁷✉

Jurusan Sosiologi dan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima:

23 Agustus 2021

Disetujui:

11 Oktober 2021

Dipublikasikan:

17 November 2021

Keywords:

entrepreneurship education, merchant family, rural area

Abstrak

Pendidikan dalam masyarakat menjadi cara untuk melanggengkan konstruksi budayanya. Melalui pendidikan, anak-anak diinternalisasikan dengan nilai-nilai untuk mengantarkan anak menjadi manusia ideal dalam perspektif budaya setempat. Keluarga dengan fungsinya dan masyarakat secara bersama-sama mengemban tugas mulia untuk membekali generasi penerus untuk setia pada budaya dan kreatif dalam menanggapi tantangan kehidupan dalam masyarakat yang semakin kompleks. Tidak ketercuali keluarga pelaku dagang dalam menginternalisasikan nilai-nilai budaya dan kewirausahaan kepada anak-anaknya. Tujuan artikel ini untuk menganalisis pengetahuan dan praktik pendidikan berwirausaha bagi sarjana muda di Desa Jeketro, Grobogan Jawa Tengah. Atas dasar itu, tulisan ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pengetahuan tentang kewirausahaan oleh para pelaku wirausaha muda diperoleh dari pendidikan dalam keluarga. Pendidikan secara simultan yang melibatkan anak dalam kegiatan berwirausaha mampu menstimulus minat, jiwa, dan perilaku kewirausahaan anak dalam keluarga pedagang, meskipun mereka merupakan lulusan dari perguruan tinggi. Lebih lanjut, sarjana muda berwirausaha ini memadupadankan pengetahuan dan praktik pendidikan formal dengan pengetahuan dan praktik pendidikan wirausaha dalam keluarganya. Bahkan beberapa diantara pelaku wirausaha muda juga mengikuti pelatihan untuk membuka usaha baru yang diselenggarakan oleh lembaga. Keluarga pelaku wirausaha muda memberikan dukungan penuh terhadap variasi jenis usaha anaknya, bergantung pembacaan potensi dan kebutuhan pasar.

Abstract

Education in society is a solution to maintain cultural constructs. Through education, children are internalized with values to lead them to become ideal people from a local cultural perspective. Families with their functions and society jointly carry out the noble task of equipping the next generation to be culturally loyal and creative in responding to the challenges of life in an increasingly complex society. The families of traders are no exception in internalizing cultural and entrepreneurial values to their children. The purpose of this article is to analyze the knowledge and practice of entrepreneurship education for young undergraduates in Jeketro Village, Grobogan, Central Java. On that basis, this paper uses a qualitative approach with data collection techniques in the form of observation, interview, and documentation techniques. Knowledge about entrepreneurship by young entrepreneurs is obtained from education in the family. Simultaneous education that involves children in entrepreneurial activities is able to stimulate the entrepreneurial interest, spirit, and behavior of children in the merchant family, even though they are graduates from university. Furthermore, this young undergraduate entrepreneurial combines knowledge and practice of formal education with the knowledge and practice of entrepreneurship education in his family. In fact, some of the young entrepreneurs have also attended training to open new businesses organized by the institution. The families of young entrepreneurs provide full support for the variety of types of businesses of their children, depending on the reading of market potentials and needs

✉ Alamat korespondensi:

Gedung C6 Lantai 1 FIS Unnes

Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229

E-mail: unnessosant@gmail.com

PENDAHULUAN

Dalam perspektif umum, pendidikan dalam masyarakat menjadi bagian terpenting untuk melanjutkan keberlangsungan kehidupan. Lewat pendidikan, anak-anak dan masyarakat diorientasikan tumbuh dan berkembang berdasarkan nilai budaya di mana masyarakat tersebut berada. Artinya, pendidikan merupakan proses untuk mengantarkan anak menjadi manusia ideal dalam perspektif budaya setempat. Keluarga dengan fungsinya dan masyarakat secara bersama-sama mengemban tugas mulia untuk membekali generasi penerus untuk setia pada budaya dan kreatif dalam menanggapi tantangan kehidupan dalam masyarakat yang semakin kompleks.

Seiring dengan tantangan masyarakat yang semakin kompleks, keluarga dianggap kurang mampu dalam membekali keterampilan anak untuk bersaing dalam masyarakat. Fungsi-fungsi yang kurang bisa diemban oleh keluarga dialihkan kepada lembaga pendidikan formal. Harapannya lembaga formal mampu memberikan keterampilan yang mampu mengantarkan anak-anak menjadi seorang yang kompetitif hingga mampu menjadi karakter yang siap diserap oleh lembaga penyedia pekerjaan. Pendidikan mempunyai peranan yang besar dalam menyiapkan generasi penerus yang siap bersaing bukan hanya dengan pesaing lokal tetapi juga dengan pesaing internasional. Lembaga pendidikan formal telah berupaya menghasilkan lulusan yang siap berkontribusi positif dalam menghidupkan perekonomian, baik yang terserap oleh *stake holder* maupun yang menciptakan kewirausahaan baru melalui pembacaaan peluang pasar. Konsekuensinya, banyak sekali keluarga yang melanjutkan studi anaknya sampai pada lembaga pendidikan tinggi dengan tujuan untuk mendapatkan pekerjaan yang layak sesuai dengan pendidikan dan mampu memperbaiki ekonomi keluarga. Hal ini banyak dilakukan oleh keluarga baik yang tinggal di desa maupun di perdesaan. Banyak keluarga yang rela mengeluarkan biaya pendidikan untuk anak. Masyarakat menilai lewat pendidikan anak-anak diajarkan kemampuan, menambah pengetahuan, melatih nalar, watak, dan pengalaman hidup yang tidak bisa diberikan oleh keluarga serta diantarkan pada realitas dunia pekerjaan yang sesuai dengan perkembangan zaman.

Fenomena keluarga yang menyekolahkan anaknya sampai pada lembaga perguruan tinggi di atas juga dilakukan oleh masyarakat Jeketro, Kecamatan Gubug, Kabupaten Grobogan, Jawa Tengah. Anak-anak dalam keluarga pedagang selain disekolahkan sampai ke perguruan tinggi juga dikenalkan strategi dan praktik untuk berwirausaha sejak dini untuk menopang kehidupan selanjutnya. Keluarga pelaku dagang sadar bahwa bermodal pendidikan tinggi saja tidak cukup bisa mandiri dan mempunyai keterampilan yang praktis dan langsung bisa diterapkan untuk melangsungkan kehidupan pasca lulus dari perguruan tinggi. Sehingga sejak dini anak-anak sudah dibiasakan dengan pengetahuan dan praktik kewirausahaan keluarga dengan melibatkan anak dalam kegiatan bisnis keluarga. Hal ini sejalan dengan pemikiran Drucker dan McClelland bahwa kewirausahaan mempunyai peran penting dalam perekonomian, selain menciptakan lapangan kerja, kegiatan kewirausahaan mampu menstimulus lahirnya produktivitas dan inovasi suatu negara, khususnya saat menghadapi krisis [1]. Pun demikian Decker yang menyatakan bahwa lahirnya kewirausahaan mampu menjadi penyumbang terbesar dalam kemajuan ekonomi selain membuka lapangan pekerjaan di Amerika Serikat [2]. Uniknya, anak keluarga pedagang yang lulus dari perguruan tinggi seringkali membuka usaha sejenis dengan keluarganya sebagai pekerjaan utama untuk melangsungkan kehidupannya. Jarang sekali anak-anak keluarga pelaku dagang yang berorientasi pada PNS, tetapi lebih tertarik untuk membuka jenis usaha dagang di daerah Jeketro. Anak-anak keluarga pelaku dagang memadupadankan pengetahuan dan praktik pendidikan formal dengan pengetahuan dan praktik pendidikan usaha yang dilakukan oleh keluarganya. Secara antropologis, fenomena ini menjadi menarik untuk dikaji untuk

memberikan khasanah literatur etnografi mengenai munculnya wirausaha muda desa lulusan sarjana.

Kajian antropologi tentang munculnya wirausaha muda lulusan sarjana pada masyarakat Jeketro akan difokuskan pada bagaimana konstruksi budaya pendidikan anak dalam keluarga pedagang dan model praktik berwirausaha bagi wirausaha muda. Penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan gambaran bagaimana pengetahuan dan praktik-parktik pendidikan dalam masyarakat yang selaras dengan perkembangan zaman. Selain itu, hasil penelitian yang dipublikasikan akan memberikan khasanah literatur keilmuan, khususnya dalam kajian antropologi pendidikan dalam masyarakat. Harapannya penelitian ini menjadi sebuah peluang dan tantangan bagi lembaga pendidikan formal untuk memberikan startegi baru dalam mempersiapkan lulusan terbaiknya agar mampu berkontribusi positif bagi masyarakat dan negara.

Dalam berbagai literatur penelitian yang sudah dipublikasikan dan relevan terhadap penelitian digunakan untuk menunjukkan posisi penelitian yang akan dilakukan. Posisi tersebut adalah untuk menyampaikan keorisinalitasan gagasan dan kebaruan penelitian, sehingga tidak terjadi pengulangan dan duplikasi gagasan. Cara yang peneliti lakukan adalah dengan me-review secara kritis terhadap penelitian sejenis, yaitu tentang kewirausahaan sampai pendidikan kewirausahaan yang banyak dipengaruhi oleh kebudayaan baik yang dilaksanakan pada lembaga formal maupun informal.

Beberapa penelitian yang membahas tentang pendidikan kewirausahaan dilakukan oleh Puspitaning [3]. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dalam menjelaskan pengaruh pendidikan kewirausahaan dan keluarga terhadap minat berwirausaha. Hasil penelitian menyatakan bahwa minat berwirausaha pada mahasiswa dipengaruhi adanya pendidikan kewirausahaan yang dilaksanakan oleh lembaga perguruan tinggi dan lingkungan keluarga pelaku usaha. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Immanuel dan Padmalia [4] yang menyatakan bahwa karakter berwirausaha mahasiswa dapat terbentuk melalui proses pendidikan dan orangtua sebagai pelaku usaha dalam keluarga. Dari beberapa penelitian tersebut, selain menggunakan pendekatan kuantitatif, penelitian tersebut belum menjelaskan bagaimana model pendidikan yang diimplementasikan baik oleh lembaga keluarga maupun lembaga pendidikan formal. Konstruksi sosial-budaya sebagai tempat tumbuhnya [peluang] kewirausahaan tidak banyak dideskripsikan dalam berbagai penelitian tersebut. Berdasarkan ulasan kritis atas penelitian sebelumnya, maka peneliti bermaksud untuk mengisi kekosongan penelitian sebelumnya.

Studi lain yang sudah memperhatikan aspek sosial dan budaya mengenai kewirausahaan sudah dilakukan oleh Sutanto dan Nurrochman [5]. Penelitiannya menggunakan pendekatan mix method (kualitatif dan kuantitatif) untuk menjelaskan makna kewirausahaan bagi etnis Jawa, Minang, dan Tionghoa. Ketiga etnis sebagai pelaku usaha memaknai kewirausahaan dengan berbeda. Etnis Jawa mengasosiasikan kewirausahaan dengan nilai mandiri dan kerja keras, etnis Minang memaknai kewirausahaan dengan sarana atau alat dan representasi dari kemandirian, sementara bagi etnis Tionghoa mengasosiasikan kewirausahaan dengan kerja keras, strategi, dan suatu manajemen. Referensi lain tentang kewirausahaan adalah tentang pengembangan budaya kewirausahaan. Peneltian ini dilakukan oleh Sinaga dkk [6], Nurhafizah [7], penelitian ini dilaksanakan dalam lembaga pendidikan formal sebagai sarana untuk menciptakan peluang lahirnya pengusaha muda dalam industri kreatif.

Berdasarkan review hasil-hasil penelitian di atas, maka peneliti belum menemukan sebuah konsep dan model praktik pendidikan kewirausahaan yang berbasis pada realitas sosial budaya suatu masyarakat. Pentingnya menumbuhkan model kewirausahaan berbasis realitas sosial menjadi salah satu aspek yang harus diperhatikan. Hal ini sejalan dengan ketahanan sosial budaya dalam menghadapi gempuran modernisasi, bukan hanya mengikuti arus tetapi tetap mempertahankan bahkan mengembangkan konstruksi sosial budaya yang relevan dengan

kegiatan kewirausahaan. Sehingga, penelitian seperti ini sangat urgen dilakukan guna menemukan praktik model pendidikan kewirausahaan yang berkembang sebagai upaya untuk mengkonservasi pengetahuan mengenai nilai dan praktik dalam pendidikan kewirausahaan dalam masyarakat Jeketro, Kecamatan Gubug, Kabupaten Grobogan, Jawa Tengah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berfokus pada konstruksi pengetahuan dan praktik pendidikan kewirausahaan dalam keluarga pelaku kewirausahaan di Desa Jeketro, Kecamatan Gubug, Kabupaten Grobogan, Provinsi Jawa Tengah. Adapun metode penelitiannya adalah metode penelitian kualitatif. Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi partisipan dan wawancara mendalam untuk mendapatkan informasi yang komprehensif dan analisis yang *thick description*. Selain itu, peneliti juga menggunakan studi literatur dalam menjelaskan fenomena mengenai pendidikan kewirausahaan yang dilakukan keluarga pedagang dan praktik kewirausahaan yang dilakukan oleh sarjana muda yang berwirausaha. Penelitian ini banyak mendeskripsikan pandangan emik yang dietikkan oleh peneliti. Para Informan dari penelitian adalah para orangtua dan pelaku sarjana muda berwirausaha di Desa Jeketro. Sementara analisis dari temuan lapangan menggunakan analisis kontekstual. *Framing* ini tepat karena praktik pendidikan kewirausahaan sejalan dengan tuntutan kreativitas masyarakat di era global. Dengan menggunakan logika berpikir induktif maka menghasilkan etnografi analitik yang komprehensif sesuai dengan topik dan konteks di mana nilai-nilai, pengetahuan, dan perilaku berwirausaha dijalankan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Potret dan Peluang Usaha Baru pada Masyarakat Jeketro

Kondisi wilayah pedesaan di Indonesia memiliki karakteristik sosial ekonomi dan perkembangan yang beragam. Secara umum dalam perumusan kebijakan pembangunan, desa dapat dikelompokkan menjadi tiga karakteristik yaitu desa berkembang, desa potensial, dan desa tertinggal. Desa berkembang didefinisikan sebagai desa yang dekat dan memiliki akses mudah ke kota dengan kegiatan ekonomi masyarakat desa yang sudah berorientasi pada ekonomi pasar dan sudah menunjukkan perubahan budaya yang jelas. Sedangkan desa potensial berkembang memiliki lokasi yang belum tentu dekat dengan kota, kegiatan ekonomi berada di sektor primer seperti pertanian dan dalam hal kebudayaan masih cenderung homogen. Untuk desa tertinggal masih mempunyai keterbatasan tertentu yang menyebabkan kemiskinan seperti sumberdaya ataupun yang lainnya [8]. Dalam konteks ini, Desa Jeketro tergolong dalam kondisi desa potensial yang memiliki fasilitas yang cukup lengkap dan masih memiliki kebudayaan yang cenderung homogen. Sementara kegiatan ekonomi masyarakat Desa Jeketro masih terpaut pada sektor ekonomi primer, yaitu pertanian walaupun sudah banyak berkembang menuju ekonomi pasar.

Dalam konteks administrasi, Desa Jeketro merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Gubug, Kabupaten Grobogan. Adapun desa-desa yang berbatasan langsung adalah Desa Gingsangtani, Saban, Groto, dan Semurup. Desa Jeketro memiliki potensi perekonomian yaitu pertanian, peternakan, dan perdagangan. Fasilitas umum yang dimiliki oleh Desa Jeketro termasuk lengkap dibanding desa-desa di sekitarnya. Fasilitas tersebut seperti fasilitas pendidikan dan fasilitas ekonomi. Selain itu, fasilitas lain yang dimiliki adalah fasilitas pendidikan baik Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sampai perguruan tinggi. Dalam pendidikan formal Desa Jeketro juga memiliki fasilitas pendidikan non-Formal seperti pondok pesantren dan sekolah diniyah (sekolah agama). Kentalnya pendidikan pendidikan agama di masyarakat Desa Jeketro dapat kita lihat dari banyaknya guru ngaji (selain pondok pesantren) yang hampir setiap RT memiliki guru ngaji sendiri untuk anak-anak kecil. Dalam

perkumpulan orang tua juga memiliki kelompok pengajian per RT/RW yang akan dilakukan seminggu sekali dengan cara bergilir dari rumah ke rumah, suara lantunan ayat suci Al-Qur'an juga dapat kita dengar sehari-hari melalui salah satu mushala setelah adzan subuh yang dilakukan oleh perkumpulan hafidzah Qur'an.

Selain dalam hal pendidikan Desa Jeketro juga memiliki pusat perbelanjaan dalam bentuk pasar yang menjadi pusat perekonomian untuk Desa Jeketro dan desa-desa yang berada di sekitarnya. Letak Pasar Jeketro yang berada tepat berada di persimpangan menuju Desa Gingsantani dan Desa Semurup menjadikan pasar jeketro mudah dijangkau oleh masyarakat sekitar. Desa Jeketro juga dilewati oleh jalan alternatif dari Purwodadi menuju Semarang dan jalan utama ke desa-desa yang ada di sebelahnya. Kemudahan untuk menjangkau Desa Jeketro menjadi faktor utama dalam perkembangan wirausaha yang ada di Desa Jeketro karena banyaknya masyarakat yang melakukan mobilitas untuk berbagai kepentingan.

Dengan cukup lengkapnya fasilitas dan letaknya yang strategis, membuat masyarakat Desa Jeketro bersemangat melakukan kegiatan wirausaha, sehingga dapat meningkatkan perekonomian dalam keluarga dan masyarakat sekitar. Semangat wirausaha tidak hanya dilakukan oleh para pelaku usaha lama, tetapi juga oleh para sarjana muda yang dalam konteks pengalaman belum banyak dalam kegiatan berwirausaha. Namun, berbekal teori dan pengalaman dari hasil internalisasi dari keluarganya yang bergerak dalam kegiatan berwirausaha serta hasil pendidikan formal dan non formal lewat kursus mampu mengantarkan sarjana muda menjadi pelaku usaha. Kejelian masyarakat Desa Jeketro, khususnya oleh sarjana muda dalam melihat peluang usaha membuat Desa Jeketro semakin ramai dan menstimulus munculnya pelaku usaha baru di Desa Jeketro.

Konstruksi Pengetahuan dan Praktik Kewirausahaan Sarjana Muda Berwirausaha dalam Keluarga Pedagang di Desa Jeketro

Pengetahuan kewirausahaan merupakan pemahaman seseorang mengenai gagasan/konseptual yang mencakup sifat, karakteristik, dan jenis dalam berwirausaha yang melahirkan kreativitas dan inovasi dalam menciptakan serta mengembangkan peluang usaha [9][10]. Pengetahuan kewirausahaan tidak diperoleh seseorang secara instan, tetapi lewat internalisasi dalam lembaga pendidikan baik informal, nonformal maupun formal. Pun demikian dengan pengetahuan kewirausahaan yang dimiliki oleh para pelaku usaha sarjana muda yang ada di Grobogan.

Pengetahuan sarjana muda tentang kegiatan berwirausaha pertama kali diperoleh dari hasil pendidikan dalam keluarga. Sebelum keluarga menanamkan tentang perilaku berwirausaha, biasanya seorang anak dalam keluarga pelaku wirausaha diinternalisasikan nilai utama dalam menjalani kegiatan berwirausaha. Nilai-nilai dasar itu meliputi nilai kejujuran, disiplin, bertanggungjawab, ramah, dan tangguh. Nilai-nilai ini sekaligus juga sejalan dengan nilai-nilai budaya dasar yang ada di dalam masyarakat termasuk dalam ajaran keyakinan yang dipeluknya. Keyakinan yang dianut oleh pelaku berwirausaha turut memperkuat tekad dan praktik kewirausahaan. Menurut perspektif keyakinannya, praktik berwirausaha sudah ada ketentuannya.

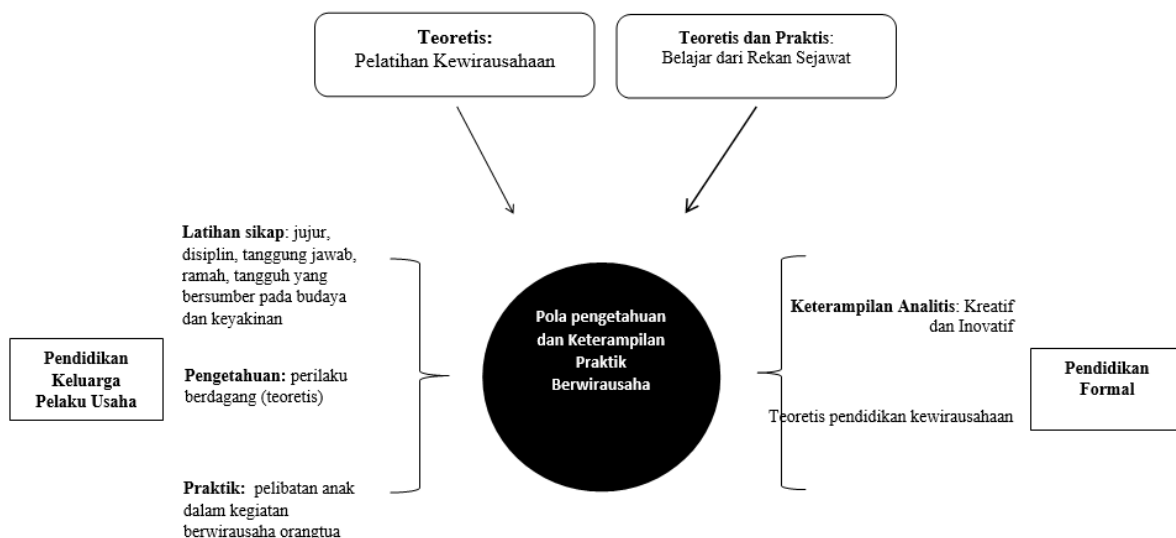
Keluarga sarjana muda merupakan pelaku usaha di desa, baik yang bergerak dalam sektor jasa maupun non jasa. Sejak dini, sarjana muda telah melihat langsung kegiatan berdagang dari kedua orangtuanya. Bahkan, pengetahuan berdagang dan karakteristik jenis usaha orangtua sering kali diterima dari kedua orangtuanya baik secara langsung maupun tidak langsung. Tidak jarang anak-anak dalam keluarga pelaku dagang ini dilibatkan langsung dalam kegiatan usaha keluarganya. Keterlibatan anak dalam menjalankan usaha orangtuanya dapat dilakukan melalui pelibatan anak dalam berbisnis kepada konsumen, menghitung jumlah barang yang masuk dan keluar, dan mengajak anak saat berbelanja barang-barang dagangan keluarga.

Praktik berdagang dagang secara langsung yang diajarkan orangtua kepada anak dalam keluarga telah membentuk semangat etos kerja dan jiwa yang mengarah pada bidang wirausaha. Orangtua dalam menjalankan usahanya telah menjadi *role model* anak dalam membaca peluang berwirausaha. Dalam kesempatan lain, anak-anak dalam keluarga pelaku dagang ini mempunyai kesempatan untuk mengenyam pendidikan yang lebih tinggi dari anak-anak seusia di kampungnya. Kesempatan ini merupakan hasil kerja keras orangtua dalam menjalankan usahanya. Hasil dari kegiatan berwirausaha yang dilakukan orangtua bahkan mampu membiayai pendidikan anak sampai ke perguruan tinggi.

Lewat lembaga pendidikan, anak-anak dari pelaku dagang mendapatkan keterampilan tambahan yang selama ini tidak diperolehnya dari keluarga. Sekolah dan perguruan tinggi, mampu mengisi kemampuan dan keterampilan yang melengkapi pendidikan dalam keluarga, khususnya tentang membentuk etos kerja sebagai seorang pelaku wirausaha. Dari hasil analisis bahwa praktik pendidikan keluarga pelaku wirausaha dan praktik pendidikan lembaga formal mampu bersinergi dalam mengkonstruksi jiwa usaha pada sarjana muda. Lembaga pendidikan formal lebih banyak pada pengetahuan teoretis berwirausaha, sementara lembaga pendidikan informal/keluarga lebih banyak praktiknya.

Lewat pendidikan formal para pelaku sarjana berwirausaha terasah kemampuan analisisnya sehingga mampu menciptakan daya kreatif dan inovatif. Cara pikir kreatif dan inovatif ini kemudian dikembangkan dalam membaca peluang dan membangun usaha. Beberapa diantara pelaku sarjana muda, bahkan mengatakan pernah mengikuti pelatihan untuk kegiatan kewirausahaan yang dilakukan oleh instansi tertentu untuk mengasah kepekaan dan menguatkan kematangan jenis usaha yang akan dilakukannya. Selain itu, mereka ada yang belajar dari rekan sejawat yang telah mendirikan usaha terlebih dahulu. Para pelaku sarjana berwirausaha sadar untuk membuka usaha tidak hanya bermodal biaya, tetapi juga kemampuan membaca peluang pasar, strategi menciptakan produk, pemasaran, dan manajemen pengelolaan yang baik demi bertahan dan berkembangnya jenis kewirausahaannya.

Berdasarkan ilustrasi di atas, perolehan pengetahuan dan model praktik kewirausahaan yang dilakukan sarjana muda dapat disajikan dalam bagan berikut:



Bagan 1. Model Pengetahuan dan Praktik Berwirausaha Sarjana Muda

Dalam pembentukan sikap, perolehan pengetahuan teoretis, dan pengalaman praktis pelaku usaha sarjana muda di Desa Jeketro telah mampu menciptakan kegiatan usaha baru. Sinerginya pendidikan yang bersumber dari keluarga, pendidikan formal, pelatihan, dan belajar dari rekan sejawat telah melahirkan jenis usaha baru sesuai hasil pembacaan pasar. Beberapa jenis usaha yang telah dijalankan oleh para pelaku usaha sarjana muda bergerak dalam bidang jasa maupun non jasa, seperti kegiatan berwirausaha jual-beli emas, warung sembako, café, fotografi, dan salon. Dari beberapa jenis usaha yang dijalankan merupakan jenis usaha yang tidak sama dengan usaha yang dilakukan oleh keluarga, meskipun ada yang jenis usahanya sama seperti membuka warung sembako. Sementara jenis usaha lainnya merupakan hasil pembacaan kondisi pasar berdasarkan analisis kebutuhan konsumen di lapangan. Namun demikian, lahirnya sarjana muda berwirausaha telah dibentuk oleh kondisi pasca lulus pendidikan dari lembaga pendidikan tinggi. Para sarjana muda berwirausaha mengaku bahwa kebiasaan banyak melakukan aktivitas belajar di kampus dan kegiatan lainnya telah membuatnya candu untuk melakukan banyak aktivitas. Setelah lulus dari perguruan tinggi dan belum mendapatkan pekerjaan membuatnya tidak berdiam diri. Sementara hasil pendidikan dari keluarga telah tertanam kuat hingga menghasilkan mental yang tidak bergantung pada orang lain, termasuk kepada keluarganya sendiri. Berdasarkan kegelisan ini, maka pasca lulus dari perguruan tinggi, mereka (sebut saja Mas H dan Mbak R) berbekal pengetahuan dan praktik berwirausaha dari keluarga bertekad membuka usaha baru di daerahnya meskipun dengan dana terbatas. Dari rintisan usahanya tersebut, para pelaku usaha sarjana muda mampu bertahan dan mulai merencanakan untuk pengembangan jenis usahanya.

Tantangan dan Strategi dalam Mengatasi Masalah Berwirausaha

Menjadi seorang wirausahawan bukanlah hal yang mudah. Banyak hal yang perlu dipelajari sehingga dapat membuka wawasan dan ide kreatif. Seorang wirausaha merupakan seorang yang memiliki keahlian menjual dan menawarkan ide, baik berupa jasa maupun produk. Kecakapan pelaku usaha sangat diperlukan dari sebelum memulai usaha ataupun saat berjalannya usaha. Seorang wirausaha diharuskan mampu beradaptasi dengan berbagai situasi dengan kreativitasnya. Sebagai seorang pelaku usaha harus mengetahui dengan baik manajemen penjualan, membaca peluang pasar, dan menentukan sasaran usaha. Pun demikian dengan kecakapan dalam menentukan strategi ketika ada kendala dalam berwirausaha. Untuk mencari solusi dan memantapkan tindakan para pelaku usaha yang berasal dari keluarga wirausaha biasanya melakukan diskusi dengan orang tua mengenai kendala dalam berwirausaha. Selain berdiskusi dengan orang tua para pelaku usaha juga melakukan diskusi dengan teman sejawat yang sekiranya faham tentang masalah yang dihadapi para pelaku usaha. Saat sudah menjadi wirausahapun, pengusaha masih perlu belajar untuk tetap eksis dan mempertahankan usaha yang dijalankan. Tidak cukup hanya berbekal pengalaman saja, menjadi wirausaha yang berhasil juga memerlukan keahlian, kerja keras, dan keuletan.

Hambatan keuangan seringkali membuat para pelaku usaha goyah untuk melanjutkan usahanya. Memantapkan hati untuk memulai usaha tentunya juga perlu dukungan modal. Dalam konteks ini, banyak dari wirausaha di Desa Jeketro kesulitan untuk mendapatkan modal. Banyak dari pelaku usaha hanya menggunakan modal seadanya menjalankan kegiatan usahanya. Seperti yang dilakukan R dalam membangun usaha ia menggunakan uang hasil tabungan saat ia masih bekerja sebelumnya. Untuk mengatasi hal tersebut para pelaku usaha harus memutar otak untuk kembali menjalankan dan mengembangkan usahanya dengan mencari pinjaman kepada lembaga keuangan. R merasa usaha yang ditekuni kurang berkembang, maka ia mengidentifikasi peluang usaha baru yang tentunya memerlukan modal besar untuk memulainya. Untuk memulai usaha baru R mencari jalan dengan meminjam uang pada lembaga keuangan. Keberanian mengambil risiko dengan tingkat analisis yang baik membuat usaha R menjadi berkembang hingga besar seperti sekarang.

Pasar di desa berbeda dengan pasar kota yang memiliki cakupan pelanggan lebih luas dan hampir setiap hari memiliki pelanggan, pasar desa cenderung memiliki musim untuk pembelian dan penjualan. Dengan begitu pelaku usaha harus memikirkan perputaran keuangan dalam jangka panjang, menyiapkan modal saat menjelang hari ramai pembelian dan berjaga-jaga saat pelanggan mulai sepi/atau saat mengembalikan barang. Seperti yang dialami oleh pelaku usaha dalam bidang perhiasan. Pada saat musim panen dan menjelang lebaran perhiasan cenderung ramai pembeli, akan tetapi pada saatnya musim tanam banyak orang menjual perhiasan. Selain pelaku usaha dalam bidang perhiasan, hal sama juga dialami oleh pelaku usaha sepatu, sandal dan tas. Saat kenaikan kelas atau pergantian semester akan ramai pembeli sepatu dan tas, saat musim lebaran akan ramai sandal. Seperti yang dilakukan oleh S sebagai salah satu pedagang sepatu, sandal dan tas dihari-hari biasa ia juga menjual tembakau sebagai pemasukan sehari-hari, terlebih saat memasuki masa pandemi sekolah tidak ada yang masuk dan lebaran tidak seramai tahun-tahun sebelumnya, S hanya mengandalkan pemasukannya melalui tembakau karena mulai banyak perokok yang berpindah dari rokok bungkus ke rokok tembakau lintingan yang dinilai harganya lebih terjangkau, sehingga dalam menghadapi masa pandemi S mengalihkan modal yang semula akan digunakan untuk tas dan sepatu menjadi digunakan untuk tembakau terlebih dahulu.

Pelaku usaha dalam bidang baru di di Desa Jeketro seperti fotografi dan coffeshop mempunyai hambatan yang sedikit berbeda dengan pelaku usaha lainnya. Hal ini terjadi karena usaha bidang tersebut memiliki mangsa pasar anak muda dengan kebutuhan tinggi tetapi belum banyak atau bahkan belum berpenghasilan. Pelaku usaha seperti ini memiliki hambatan dalam hal pemasaran di mana penggunaan pemasaran media sosial belum dapat menjangkau masyarakat desa secara luas di desa. Seperti yang dilakukan oleh H dalam melakukan pemasaran dalam bidang F&B. Pemasaran yang dilakukan H akhirnya menggunakan kerjasama dengan orang yang sekiranya memiliki pengaruh di lingkungannya atau memiliki masa untuk memperkenalkan usaha yang ia miliki.

Tantangan yang dihadapi oleh pelaku usaha sarjana muda di Desa Jeketro sangat beragam, mulai dari tantangan klasik tentang permodalan sampai masalah sekmentasi dari jenis usahanya. Berbagai tantangan yang muncul berusaha diselesaikan mulai dengan melakukan upaya diskusi dengan orangtua yang sudah mempunyai usaha sebelumnya dan teman sejawat yang mempunyai pengalaman berwirausaha sampai mengatasi masalah dengan meminjam dana dari lembaga keuangan. Berbagai upaya yang dilakukan oleh pelaku usaha baru sarjana muda merupakan strategi dalam berwirausaha untuk dapat mempertahankan bahkan mampu mengembangkan skala jenis usahanya.

SIMPULAN

Pengetahuan dan praktik berwirausaha yang dilakukan oleh sarjana muda di Desa Jeketro merupakan hasil pendidikan informal dalam keluarga pelaku usaha, pendidikan formal, pendidikan nonformal lewat pelatihan berwirausaha, dan rekan sejawat yang sudah berwirausaha lebih dulu. Keempat komponen tersebut memberikan kontribusi lahirnya nilai dan jiwa kewirausahaan sarjana muda untuk berwirausaha, baik pendidikan yang memberikan pembelajaran yang bersifat teoretis maupun aplikatif. Keberadaan usaha pelaku berwirausaha sarjana muda di tengah persaingan dan peluang usaha banyak diwarnai dengan berbagai tantangan. Tangan tersebut muncul baik dari dalam maupun dari luar manajemen. Hasil pendidikan sarjana membuat pelaku usaha mempunyai keterampilan untuk mengatasi masalah secara kritis berdasarkan jenis masalah yang dihadapi. Dengan keberanian mengambil risiko yang disertai analisis kemungkinan yang terjadi telah mengantarkan para pelaku usaha sarjana

muda mampu mengatasi berbagai tantangan dengan berbagai strategi dalam mempertahankan dan mengembangkan jenis usahanya di Desa Jeketro. Dengan keberadaan berbagai jenis usaha yang bermunculan oleh sarjana muda mampu menstimulus lahirnya pelaku usaha lainnya dan turut meramaikan Desa Jeketro sebagai desa potensial.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Liyanto, A. P. 2006. Uji validitas dan reliabilitas sembilan sifat wirausaha terhadap wirausaha etnis Tionghoa di Bangka. *Skripsi*. Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, Indonesia.
- [2] Decker, R. 2014. The role of entrepreneurship in US job creation and economic dynamism. *Journal of Economic Perspectives*, 28(3), 3-24.
- [3] Puspitaningsih, Flora. 2016. Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan dan Lingkungan Keluarga Terhadap Minat Wirausaha Dengan Self Efficacy Sebagai Variabel Intervening pada Mahasiswa STKIP PGRI Trenggalek. Dalam *Jurnal Dewantara*. Vol. 2. No. 1 Maret. Pp 71-83.
- [4] Sutanto, Okki & Nurrochman, Nani. 2018. Makna Kewirausahaan pada Etnis Jawa, Minang, dan Tionghoa: Sebuah Studi Representasi Sosial. Dalam *Jurnal Psikologi Ulayat*. Vol. 5. No.1. Pp 86-108.
- [5] Immanuel, Dewi M. & Padmalia, Meta. 2016. Identifikasi Peranan Oratua Wirausaha dalam Pembentukan Karakter Entrepreneurial Spirit dan Keberlangsungan Business Project Mahasiswa Universitas Ciputra. Dalam *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*. Vol. 19, No. 2. Pp 263-279.
- [6] Sinaga, dkk. 2009. Pengembangan Budaya Kewirausahaan Agribisnis di Perguruan Tinggi. Dalam *Jurnal Buana Sains*. Vol. 9. No. 1. Pp 77-88.
- [7] Nurhafizah, Nurhafizah. 2018. Bimbingan Awal Kewirausahaan pada Anak Usia Dini. Dalam *Jurnal Konseling dan Pendidikan*. Vol. 6, No. 3. Pp 205-210.
- [8] Rustiadi, Eman dan Pranoto, Sugimin. 2007. *Agropolitan: Membangun Ekonomi Pedesaan*. Bogor: Crestpendt Prees.
- [9] Murbojono, R., Khaidir, F., & Nanang, A. P. 2017. *Pengaruh Pengetahuan Kewirausahaan dan Sikap Berwirausaha Terhadap Minat Berwirausaha Siswa Kelas XI SMA Negeri 11 Kota Jambi*. Jambi.
- [10] Kuntowicaksono. 2012. *Pengaruh Pengetahuan Wirausaha dan Kemampuan*. Universitas Negeri Semarang.